

Pemanfaatan Produk Ramah Lingkungan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kreatif

Yusro Hakimah^{1,*}, Yun Suptrani¹, Muhammad Said¹, Herlan Junaidi¹, Ulil Amri¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Tridinanti, Palembang, Indonesia
Email: ¹*yusrohakimah@yahoo.co.id, ²yunsuptrani070667@gmail.com, ³muhammad.said170464@gmail.com,
⁴herlanjunaidi19@gmail.com, ⁵Ulil_amri@univ-tridinanti.ac.id
(* : coresponding author)

Abstrak-Desa Teluk Payo memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal, khususnya kelapa, merupakan salah satu komoditas utama masyarakat desa. sebagian besar masyarakat hanya memanfaatkan daging kelapa untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari atau dijual mentah ke pasar. Program pengabdian masyarakat di Desa Teluk Payo bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan batok kelapa sebagai bahan baku produk ramah lingkungan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk lokal. Metode pelaksanaan meliputi pemetaan potensi desa, pelatihan teknis, pendampingan kewirausahaan, serta evaluasi ketercapaian. sebelum pengabdian mayoritas 65% peserta belum memiliki pengalaman dalam mengolah batok kelapa, sedangkan 35% lainnya sudah memiliki pengalaman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan keterampilan teknis, dari hanya 15% peserta yang memahami pengolahan batok kelapa sebelum kegiatan menjadi 90% setelah pelatihan. Selain itu, 70% peserta mampu memanfaatkan digital marketing untuk memasarkan produk, dan 40% berhasil memperoleh tambahan pendapatan. Tingkat kepuasan peserta sangat tinggi mencapai 87% dengan mayoritas menyatakan puas dan sangat puas hanya sebagian kecil menyatakan cukup puas (10%) dan kurang puas (3%), mencerminkan efektivitas program dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan limbah batok kelapa dapat menjadi sumber ekonomi kreatif baru, penguasaan teknologi digital dipilih karena menjadi prasyarat penting dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal di era ekonomi digital saat ini, meskipun keterbatasan pada aspek modal dan akses pasar masih menjadi tantangan dan waktu pendampingan serta minimnya fasilitas produksi masih menjadi kendala yang perlu diperbaiki pada program selanjutnya.

Kata kunci: Ekonomi; Kreatif; Produk; Ramah; Lingkungan.

Abstract-Teluk Payo Village has great potential in developing a creative economy based on local resources, especially coconut, which is one of the main commodities of the village community. Most people only use coconut meat for daily consumption or sell it raw to the market. The community service program in Teluk Payo Village aims to empower the community through the use of coconut shells as raw materials for environmentally friendly products in order to encourage the growth of the creative economy and the use of digital technology in marketing local products. The implementation method includes mapping village potential, technical training, entrepreneurial mentoring, and evaluation of achievement. Before the service, the majority of 65% of participants had no experience in processing coconut shells, while the other 35% already had experience. The results of the activity showed a significant increase in technical skills, from only 15% of participants who understood coconut shell processing before the activity to 90% after the training. In addition, 70% of participants were able to utilize digital marketing to market their products, and 40% managed to earn additional income. The level of participant satisfaction was very high, reaching 87%, with the majority stating that they were satisfied and very satisfied, only a small portion stating that they were quite satisfied (10%) and less satisfied (3%), reflecting the effectiveness of the program in responding to community needs. This activity proves that the utilization of coconut shell waste can be a source of new creative economy, mastery of digital technology was chosen because it is an important prerequisite in expanding market access and increasing the competitiveness of local products in the current digital economy era, although limitations in terms of capital and market access are still challenges and time for mentoring and the lack of production facilities are still obstacles that need to be improved in the next program.

Keywords: Creative; Economy; Environmentally; Friendly; Products.

1. PENDAHULUAN

Desa Teluk Payo merupakan wilayah dengan potensi besar dalam pemanfaatan sumber daya alam, terutama kelapa, yang menjadi komoditas utama masyarakat. Namun, sebagian besar masyarakat hanya menjual kelapa dalam bentuk mentah tanpa memanfaatkan limbahnya, seperti batok kelapa, yang justru menumpuk dan mencemari lingkungan. Kondisi ini menunjukkan rendahnya nilai tambah yang diperoleh dari hasil pertanian lokal. Selain itu, keterbatasan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah batok kelapa menjadi produk bernilai ekonomi menjadi hambatan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya akses terhadap teknologi digital untuk pemasaran produk, sehingga hasil kerajinan yang dihasilkan sulit dikenal oleh pasar yang lebih luas.

Selain aspek teknis, masyarakat juga menghadapi kendala pada sisi manajerial dan pemasaran. Sebagian besar pelaku usaha kecil di desa belum memiliki pemahaman tentang strategi branding, penentuan harga yang kompetitif, dan cara mengelola usaha secara berkelanjutan. Di sisi lain, rendahnya literasi digital menyebabkan masyarakat belum mampu memanfaatkan platform daring seperti marketplace dan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar. Hal ini berimplikasi pada stagnasi ekonomi lokal dan terbatasnya peluang kerja bagi pemuda desa. Dengan demikian, akar masalah utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan keterampilan produksi, manajemen usaha, serta digitalisasi pemasaran yang belum optimal.

Perkembangan isu lingkungan global saat ini menempatkan konsep keberlanjutan (*sustainability*) sebagai salah satu agenda utama dalam pembangunan ekonomi dunia. Organisasi internasional seperti UNDP menekankan bahwa keberlanjutan ekonomi harus berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal dan pengelolaan limbah agar dapat mengurangi emisi karbon serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* (Hasan & Karim, 2021). Dalam konteks industri kreatif, pemanfaatan material ramah lingkungan menjadi penting untuk mendorong pertumbuhan sektor usaha berbasis inovasi hijau. Pemanfaatan limbah pertanian seperti batok kelapa menjadi peluang besar karena ketersediaannya melimpah di negara tropis dan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal (Ahmed & Rahman, 2020). Produk ramah lingkungan berbasis limbah tidak hanya menjawab kebutuhan pasar yang semakin peduli pada isu ekologi, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi. Tren global menunjukkan adanya peningkatan permintaan terhadap produk hijau dan ramah lingkungan, baik di sektor pariwisata maupun industri kreatif (Lestari & Wijaya, 2023). Dengan demikian, inovasi berbasis limbah kelapa dapat diposisikan sebagai salah satu strategi unggulan dalam memperkuat ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Ekonomi kreatif di tingkat global telah diakui sebagai sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDB dan penciptaan lapangan kerja. Data UNCTAD menunjukkan bahwa ekonomi kreatif tumbuh 7% per tahun sejak 2002 dan mampu menghasilkan nilai ekspor mencapai lebih dari USD 500 miliar pada 2020 (Arsyad & Sutopo, 2019). Peningkatan ini juga selaras dengan perkembangan tren gaya hidup berkelanjutan yang mendorong konsumen global untuk memilih produk ramah lingkungan. Produk berbasis limbah alami seperti batok kelapa memiliki daya saing yang tinggi di pasar global karena keunikan, keberlanjutan, dan nilai estetikanya (Astuti & Nugroho, 2022). Hal ini menjadi peluang besar bagi negara berkembang, khususnya Indonesia, untuk masuk ke pasar ekspor kreatif melalui pengembangan produk kerajinan ramah lingkungan. Perkembangan ini juga sejalan dengan *green economy framework* yang menempatkan kreativitas lokal sebagai salah satu penggerak utama pembangunan berkelanjutan (Dewi & Pramono, 2023).

Di tingkat regional Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi penting dalam penyediaan bahan baku kelapa dan produk turunannya. Menurut FAO, Indonesia merupakan produsen kelapa terbesar kedua di dunia setelah Filipina, dengan produksi mencapai lebih dari 14 juta ton per tahun (Mahmudi & Fadli, 2020). Namun, pemanfaatan limbah kelapa, khususnya batok kelapa, masih sangat terbatas dan sering kali hanya dijadikan bahan bakar rumah tangga. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa batok kelapa memiliki potensi besar untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai tinggi seperti kerajinan tangan, peralatan rumah tangga, hingga bahan baku industri bioenergi (Budiarto & Rahmat, 2021). Potensi ini selaras dengan pengembangan ekonomi kreatif nasional yang diarahkan pemerintah melalui *roadmap* ekonomi kreatif 2025. Dengan demikian, strategi pemanfaatan batok kelapa tidak hanya menjawab tantangan pengelolaan limbah, tetapi juga membuka peluang pasar kreatif berbasis lingkungan di tingkat nasional dan global.

Kebijakan pemerintah Indonesia melalui *Masterplan Ekonomi Kreatif* menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal untuk meningkatkan daya saing industri kreatif desa. Desa-desa yang memiliki potensi bahan baku alami, termasuk kelapa, menjadi salah satu fokus pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas (Puspita & Aditya, 2021). Pemanfaatan batok kelapa sebagai produk ramah lingkungan sejalan dengan visi Indonesia untuk menjadi salah satu pusat ekonomi kreatif terbesar di dunia. Selain itu, tren digitalisasi pemasaran melalui *e-commerce* juga memperluas peluang distribusi produk kerajinan ramah lingkungan hingga ke pasar global. Oleh karena itu, pengembangan produk kreatif berbasis batok kelapa di tingkat desa merupakan salah satu strategi yang relevan dalam meningkatkan daya saing ekonomi kreatif Indonesia.

Desa Teluk Payo memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal, khususnya kelapa, yang merupakan salah satu komoditas utama masyarakat desa. Namun, sebagian besar masyarakat hanya memanfaatkan daging kelapa untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari atau dijual mentah ke pasar, sedangkan batok kelapa yang melimpah cenderung terbuang sebagai limbah rumah tangga (Mahmudi & Fadli, 2020). Kondisi ini menyebabkan nilai tambah ekonomi dari hasil perkebunan kelapa tidak optimal, bahkan menimbulkan permasalahan lingkungan karena penumpukan limbah organik. Minimnya keterampilan masyarakat dalam mengolah batok kelapa menjadi produk bernilai ekonomis menjadi hambatan utama pengembangan usaha kreatif lokal (Astuti & Nugroho, 2022). Di sisi lain, akses terhadap teknologi sederhana dan pelatihan inovasi produk masih sangat terbatas, sehingga potensi besar yang ada di desa ini belum dapat diwujudkan secara maksimal.

Selain kendala teknis, permasalahan mitra juga terletak pada aspek pemasaran dan manajemen usaha. Sebagian besar masyarakat Desa Teluk Payo belum terbiasa memasarkan produk melalui platform digital, padahal pasar daring kini menjadi sarana utama dalam distribusi produk kreatif (Dewi & Pramono, 2023). Kondisi ini menyebabkan produk lokal sulit dikenal di luar wilayah desa, sehingga kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat masih sangat terbatas. Keterbatasan modal usaha juga membuat produksi dalam skala besar sulit dilakukan, sehingga pengembangan produk ramah lingkungan berbasis batok kelapa belum menjadi prioritas utama masyarakat. Dengan demikian, permasalahan mitra dapat dirumuskan dalam tiga aspek, yaitu: keterbatasan keterampilan inovasi produk, keterbatasan teknologi produksi, dan minimnya kemampuan pemasaran kreatif.

Prioritas utama dalam program PKM ini adalah peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah batok kelapa menjadi produk bernilai tambah dan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk lokal. Prioritas ini ditetapkan berdasarkan hasil observasi lapangan, diskusi dengan aparat desa, dan wawancara dengan beberapa kelompok masyarakat yang menunjukkan bahwa masalah keterampilan produksi dan pemasaran adalah hambatan paling signifikan terhadap peningkatan ekonomi desa. Dengan kata lain, tanpa peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan adopsi teknologi digital, potensi ekonomi batok kelapa tidak akan dapat dikembangkan secara optimal.

Justifikasi penentuan prioritas ini juga didukung oleh urgensi lingkungan dan ekonomi. Dari sisi lingkungan, limbah batok kelapa yang menumpuk berpotensi mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat, sehingga pengolahannya menjadi produk ramah lingkungan memiliki nilai ekologis dan sosial yang tinggi. Dari sisi ekonomi, peningkatan nilai tambah dari pengolahan batok kelapa dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat sekaligus menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, prioritas pada penguasaan teknologi digital dipilih karena menjadi prasyarat penting dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal di era ekonomi digital saat ini. Dengan demikian, prioritas program ini relevan, kontekstual, dan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Teluk Payo.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pemanfaatan batok kelapa sebagai bahan baku produk kreatif ramah lingkungan. Misalnya, penelitian Budiarto & Rahmat (2021) menunjukkan bahwa batok kelapa dapat diolah menjadi kerajinan tangan bernilai tinggi yang memiliki daya tarik pasar internasional (Budiarto & Rahmat, 2021). Namun, penelitian ini lebih berfokus pada potensi ekonominya secara umum tanpa memberikan pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat desa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian yang lebih aplikatif di tingkat lokal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasan & Karim (2021) membahas pentingnya wirausaha hijau (*green entrepreneurship*) dalam pengembangan produk berbasis kelapa sebagai strategi mendukung SDGs (Hasan & Karim, 2021). Meskipun relevan, penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum menyentuh aspek praktis terkait peningkatan kapasitas masyarakat desa dalam mengolah batok kelapa. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek teknis implementasi dan transfer keterampilan ke masyarakat. Penelitian (Hakimah et al., 2025) menunjukan bahwa Pemasaran digital dapat meningkatkan pemahaman pemasaran sebesar 100% berdasarkan hasil evaluasi PKM.

Astuti & Nugroho (2022) dalam penelitiannya menyoroti peran industri kecil berbasis batok kelapa dalam mendukung ekonomi pedesaan (Astuti & Nugroho, 2022). Namun, fokus penelitian ini lebih menekankan pada analisis rantai nilai ekonomi, bukan pada aspek pemberdayaan langsung masyarakat desa melalui pelatihan atau pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa studi-studi yang ada belum cukup memberikan solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan di tingkat komunitas desa. Puspita & Aditya (2021) meneliti inovasi pedesaan dalam konteks ekonomi hijau melalui pemanfaatan bahan baku lokal (Puspita & Aditya, 2021). Akan tetapi, penelitian ini masih bersifat eksploratif dan tidak memberikan gambaran jelas mengenai mekanisme pengembangan produk kreatif ramah lingkungan berbasis batok kelapa. Hal ini memperkuat bahwa masih ada celah penelitian yang perlu diisi dengan studi aplikatif berbasis pengabdian masyarakat.

Dengan membandingkan kelima penelitian tersebut, terlihat adanya *research gap* yang cukup jelas, yaitu kurangnya penelitian aplikatif yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan masyarakat desa, dan pengembangan ekonomi kreatif secara bersamaan. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada analisis ekonomi atau konseptual, tanpa menyentuh pada implementasi praktis dalam bentuk pendampingan masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian ini menjadi penting untuk menjawab kesenjangan penelitian dengan memberikan pendekatan nyata melalui pelatihan, inovasi produk, serta strategi pemasaran digital bagi masyarakat Desa Teluk Payo.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Teluk Payo dalam mengolah batok kelapa menjadi produk ramah lingkungan bernilai ekonomis, terutama kelompok ibu rumah tangga, pemuda desa, dan pelaku usaha kecil menengah (UKM) yang memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi kreatif. Secara lebih spesifik, program diarahkan pada kelompok masyarakat yang selama ini belum memiliki keterampilan dalam memanfaatkan limbah batok kelapa. Program ini juga menyasar aparat desa dan lembaga lokal agar mampu berperan sebagai fasilitator dan penggerak dalam keberlanjutan kegiatan pasca program. Dengan demikian, kegiatan PKM tidak hanya berfokus pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga penguatan kapasitas kelembagaan dan jejaring ekonomi kreatif lokal.

Selain itu, sasaran program mencakup pembentukan kelompok usaha baru berbasis produk olahan batok kelapa, seperti arang briket, kerajinan hias, dan cocopeat untuk media tanam. Penguatan aspek digital juga menjadi bagian penting dari sasaran program, yaitu melatih masyarakat dalam menggunakan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran produk melalui platform e-commerce dan media sosial. Sasaran ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi, memiliki keterampilan berkelanjutan, serta mampu mengembangkan potensi desa secara kreatif dan ramah lingkungan.

Prioritas utama dalam program PKM ini adalah peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah batok kelapa menjadi produk bernilai tambah dan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk lokal. Prioritas ini ditetapkan berdasarkan hasil observasi lapangan, diskusi dengan aparat desa, dan wawancara dengan beberapa kelompok masyarakat yang menunjukkan bahwa masalah keterampilan produksi dan pemasaran adalah hambatan paling signifikan terhadap peningkatan ekonomi desa. Dengan kata lain, tanpa peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan adopsi teknologi digital, potensi ekonomi batok kelapa tidak akan dapat dikembangkan secara optimal. Justifikasi penentuan prioritas ini juga didukung oleh urgensi lingkungan dan ekonomi. Dari sisi lingkungan, limbah batok kelapa yang menumpuk berpotensi mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat, sehingga pengolahannya menjadi produk ramah lingkungan memiliki nilai ekologis dan sosial yang tinggi. Dari sisi ekonomi, peningkatan nilai tambah dari pengolahan batok kelapa dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat sekaligus menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, prioritas pada penguasaan teknologi digital dipilih karena menjadi prasyarat penting dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal di era ekonomi digital saat ini. Dengan demikian, prioritas program ini relevan, kontekstual, dan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Teluk Payo.

Kegiatan ini mencakup pelatihan keterampilan dasar pengolahan batok kelapa, inovasi desain produk kreatif, serta penguatan pengetahuan mengenai konsep ekonomi hijau (Lestari & Wijaya, 2023). Dengan pendekatan ini, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan usaha kreatif yang berbasis potensi lokal dan selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Selain itu, pengabdian ini bertujuan memperluas akses pasar bagi produk kreatif berbasis batok kelapa melalui pemanfaatan teknologi digital dan strategi pemasaran berbasis komunitas. Dengan adanya pendampingan dalam penggunaan platform *e-commerce* dan media sosial, produk masyarakat dapat dipasarkan lebih luas hingga ke tingkat nasional bahkan internasional (Dewi & Pramono, 2023). Dengan demikian, tujuan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui jaringan pemasaran digital.

Manfaat kegiatan pengabdian ini adalah terciptanya masyarakat Desa Teluk Payo yang mandiri, inovatif, dan mampu mengembangkan usaha kreatif berbasis sumber daya lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan keluarga, dampak sosial berupa terciptanya lapangan kerja baru, serta dampak lingkungan berupa pengurangan limbah batok kelapa yang sebelumnya tidak termanfaatkan (Ahmed & Rahman, 2020). Lebih jauh, keberhasilan program ini juga akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian target SDGs pada aspek *decent work and economic growth* serta *responsible consumption and production*.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tinjauan literatur dengan teknik pendekatan kualitatif dan metode pembelajaran *Participatory Action Research* (PAR). PAR sangat mengandalkan kolaborasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam proses perubahan. Melalui kerja sama ini, para partisipan tidak hanya berkontribusi dalam pengabdian, tetapi juga secara bersamaan meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka (Khoirin et al., 2024).

2.1 Kajian Literatur Terkini

Pemanfaatan limbah tempurung kelapa semakin mendapat perhatian dalam penelitian terkini karena potensinya yang besar sebagai bahan ramah lingkungan dan bernilai ekonomis tinggi. Kajian literatur mengenai pengembangan produk ramah lingkungan berbasis batok kelapa sangat terkait dengan konsep *sustainable development* dan ekonomi kreatif. Menurut Dewi dan Pramono (2023), ekonomi kreatif berperan penting dalam meningkatkan daya saing lokal melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di masyarakat. Konsep ini didukung oleh Arsyad dan Sutopo (2019) yang menekankan pentingnya inovasi produk berbasis potensi lokal untuk memperkuat perekonomian desa. Kajian dari Lestari dan Wijaya (2023) juga menjelaskan bahwa pemanfaatan limbah kelapa menjadi produk bernilai ekonomi mampu mendorong sirkularitas ekonomi desa secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini berlandaskan pada teori ekonomi hijau (*green economy*) dan konsep kewirausahaan berkelanjutan yang mengedepankan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Hasan & Karim, 2021).

Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi dasar teori dalam pelaksanaan kegiatan ini. Mahmudi dan Fadli (2020) menegaskan bahwa pemanfaatan limbah kelapa memiliki potensi signifikan dalam memperkuat model ekonomi sirkular di Indonesia. Puspita dan Aditya (2021) juga menemukan bahwa pengembangan produk hijau dari desa berkontribusi besar dalam inovasi ekonomi pedesaan. Penelitian terbaru dari Suprpto et al. (2022) menunjukkan bahwa program berbasis masyarakat yang mengolah limbah kelapa menjadi produk kreatif mampu meningkatkan pendapatan warga secara berkelanjutan. Teori pemberdayaan berbasis aset lokal (*asset-based community development*) menjadi kerangka untuk memastikan kegiatan pengabdian ini selaras dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat (Rahman et al., 2020).

2.2 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Teluk Payo, sebuah desa dengan potensi besar dalam produksi kelapa namun pemanfaatan limbah batok kelapa masih rendah. Desa ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang didominasi oleh masyarakat dengan mata pencaharian utama di sektor perkebunan dan perikanan, sehingga ketersediaan batok kelapa sebagai bahan baku sangat melimpah. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan Budiarto dan Rahmat (2021) bahwa daerah penghasil kelapa di Indonesia sering kali menghadapi masalah limbah kelapa yang belum dimanfaatkan secara optimal. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi sumber daya lokal yang besar dan dukungan masyarakat untuk berinovasi dalam pengembangan produk ramah lingkungan (Astuti & Nugroho, 2022).

Dengan demikian, Desa Teluk Payo menjadi representasi ideal bagi implementasi model pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif berkelanjutan. Waktu pelaksanaan dilaksanakan selama 2 hari, dari tanggal 3 – 4 Juli 2025 dengan melibatkan mahasiswa dan dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tridinanti, Mahasiswa berperan sebagai pendamping mitra PKM untuk membantu mengatasi kendala pemahaman materi dan mendokumentasikan kegiatan, sementara dosen menyampaikan materi melalui presentasi power point.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

- a. **Tahap pertama** dari kegiatan pengabdian adalah identifikasi kebutuhan masyarakat melalui survei dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Menurut Dewi dan Pramono (2023), pendekatan partisipatif menjadi kunci dalam memastikan bahwa solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan lokal. Survei dilakukan untuk memetakan potensi, permasalahan, serta minat masyarakat terhadap pengembangan produk ramah lingkungan dari batok kelapa. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan rasa kepemilikan masyarakat atas program yang dijalankan (Suprpto et al., 2022).
- b. **Tahap kedua** adalah pelatihan teknis mengenai inovasi produk berbasis batok kelapa, meliputi proses desain, teknik pengolahan, dan standarisasi mutu produk. Astuti dan Nugroho (2022) menekankan bahwa transfer keterampilan menjadi langkah penting dalam mengembangkan industri kreatif desa. Pelatihan ini melibatkan akademisi, praktisi industri kreatif, serta pengrajin lokal yang sudah memiliki pengalaman dalam bidang tersebut. Dengan metode pelatihan berbasis praktik langsung, diharapkan masyarakat mampu menghasilkan produk dengan nilai jual yang lebih tinggi (Hasan & Karim, 2021).
- c. **Tahap ketiga** adalah pendampingan kewirausahaan yang mencakup manajemen usaha, pemasaran digital, dan strategi pengembangan jaringan pasar. Menurut Lestari dan Wijaya (2023), keterampilan manajerial sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan usaha kreatif berbasis masyarakat. Puspita dan Aditya (2021) juga menekankan pentingnya inovasi pemasaran melalui platform digital agar produk desa dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya belajar membuat produk, tetapi juga mengelola usaha secara profesional.
- d. **Tahap keempat** adalah evaluasi dan keberlanjutan program, yang dilakukan melalui monitoring rutin serta pengukuran dampak sosial-ekonomi. Menurut Rahman et al. (2020), evaluasi partisipatif dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat dalam proses refleksi. Evaluasi ini mencakup aspek produksi, pendapatan, keterlibatan masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi berkembang menjadi ekosistem kreatif yang berkelanjutan di Desa Teluk Payo (Dewi & Pramono, 2023). dari tahapan tersebut untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

TAHAPAN PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Gambar 1 di atas menggambarkan alur implementasi solusi kegiatan PKM secara sistematis dan berkelanjutan. Proses dimulai dari identifikasi permasalahan mitra, yaitu rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengolah batok kelapa dan kurangnya kemampuan pemasaran produk. Langkah berikutnya adalah analisis potensi lokal, di mana batok kelapa diidentifikasi sebagai bahan baku utama yang berlimpah di Desa Teluk Payo namun belum dimanfaatkan secara optimal. Tahap selanjutnya adalah perancangan solusi berupa pelatihan teknis dan kewirausahaan yang diikuti oleh masyarakat desa. Pelaksanaan dilakukan melalui dua jenis pelatihan utama, yakni pelatihan pengolahan batok kelapa untuk meningkatkan keterampilan produksi, serta pelatihan pemasaran digital guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal. Setelah kegiatan inti selesai, dilakukan pendampingan dan monitoring untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan, termasuk pembentukan kelompok usaha bersama (KUB).

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM ini dirancang untuk menjawab langsung permasalahan utama mitra, yaitu rendahnya keterampilan pengolahan batok kelapa dan minimnya kemampuan pemasaran digital. Melalui pendekatan integratif dan partisipatif, kegiatan ini memberikan solusi dalam tiga aspek utama:

- Aspek teknis, dengan memberikan pelatihan langsung pengolahan batok kelapa menjadi produk bernilai jual;
- Aspek manajerial dan kewirausahaan, dengan memberikan pelatihan bisnis dan strategi branding agar peserta memahami manajemen produksi dan keuangan sederhana;
- Aspek pemasaran, dengan memperkenalkan konsep pemasaran digital berbasis e-commerce dan media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Awal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Pelaksanaan awal kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa program pengolahan batok kelapa di Desa sejalan dengan tujuan pengabdian untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dan membuka peluang Teluk Payo usaha baru. Kegiatan ini didesain berbasis partisipasi aktif warga, di mana permasalahan mitra berupa keterbatasan keterampilan dan akses pasar mulai teridentifikasi melalui survei lapangan (Suryani et al., 2022). Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menjual kelapa hanya dalam bentuk bahan mentah tanpa pengolahan nilai tambah (Putra & Handayani, 2021). Dengan demikian, potensi ekonomi dari limbah batok kelapa belum dimaksimalkan sebagai sumber daya produktif (Pratama et al., 2020).

Kegiatan ini berfokus pada transformasi limbah menjadi produk ramah lingkungan dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi (Santoso et al., 2023). Langkah awal berupa pemetaan potensi desa memperlihatkan adanya kesiapan masyarakat untuk dilibatkan dalam program kreatif berbasis lingkungan (Rahman et al., 2019). Analisis situasi menunjukkan bahwa keberlanjutan program akan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat mengadopsi inovasi teknologi sederhana dalam pengolahan batok (Indrawan et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan berbasis pelatihan dan pendampingan intensif dipilih agar sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini menjadi landasan penting dalam upaya penguatan ekonomi kreatif desa (Wijaya & Dewi, 2020).

3.2 Analisis Peserta Sebelum Kegiatan

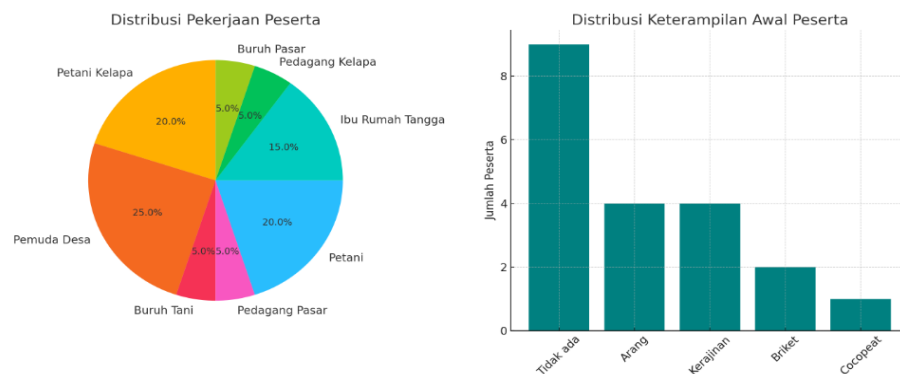
Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan analisis terhadap 20 peserta yang merupakan warga Desa Teluk Payo, terdiri dari ibu rumah tangga, petani, pedagang pasar, buruh tani, pemuda desa, buruh pasar, dan pengrajin lokal. Pada tabel 1 di bawah ini merupakan nama-nama responden berdasarkan usia, pekerjaan utama dan keterampilan awal peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Teluk Payo.

Tabel 1. Data Responden berdasarkan usia, pekerjaan utama dan keterampilan awal

No	Nama Inisial	Usia (Tahun)	Pekerjaan Utama	Keterampilan Awal (Batok Kelapa)
1	AS	22	Pemuda Desa	Belum memiliki keterampilan
2	NR	28	Petani Kelapa	Membuat arang sederhana
3	DM	34	Buruh Tani	Tidak ada keterampilan
4	YL	25	Pedagang Pasar	Kerajinan sederhana
5	RS	40	Petani Kelapa	Membuat briket tradisional
6	FT	31	Pemuda Desa	Tidak ada keterampilan
7	SL	29	Petani	Pernah coba membuat cocopeat
8	HR	45	Petani Kelapa	Membuat arang
9	IN	26	Ibu Rumah Tangga	Tidak ada keterampilan
10	KP	32	Pedagang Kelapa	Membuat kerajinan dasar
11	MS	37	Petani	Tidak ada keterampilan
12	DF	30	Pemuda Desa	Membuat arang sederhana
13	YN	27	Ibu Rumah Tangga	Tidak ada keterampilan
14	PR	41	Petani	Membuat briket tradisional

No	Nama Inisial	Usia (Tahun)	Pekerjaan Utama	Keterampilan Awal (Batok Kelapa)
15	TL	35	Buruh Pasar	Tidak ada keterampilan
16	AR	24	Pemuda Desa	Membuat kerajinan sederhana
17	SM	39	Petani Kelapa	Tidak ada keterampilan
18	NN	33	Ibu Rumah Tangga	Pernah coba kerajinan batok
19	HD	46	Petani	Membuat arang
20	KT	29	Pemuda Desa	Tidak ada keterampilan

Dari tabel 1 di buat kelompok profil responden berdasarkan usia antara 22–46 tahun merupakan usia produktif, Pekerjaan utama peserta: mayoritas petani kelapa (8 orang), pemuda desa (5 orang), ibu rumah tangga (3 orang), pedagang (3 orang), buruh (1 orang). Keterampilan awal peserta: 9 orang tidak memiliki keterampilan, 5 orang pernah membuat arang, 3 orang pernah mencoba kerajinan sederhana, 2 orang membuat briket tradisional, dan 1 orang mencoba cocopeat.



Gambar 2. Profil peserta sebelum kegiatan PKM

Pada gambar 2 merupakan profil peserta sebelum kegiatan PKM, dimana Diagram lingkaran memperlihatkan mengenai distribusi pekerjaan peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga (15%), petani (20%), pedagang pasar (5%), buruh tani (5%), pemuda desa (25%), buruh pasar (5%), petani kelapa (20%), dan pengrajin local (5%), dan distribusi keterampilan awal peserta dapat dilihat pada gambar 2 mengenai profil peserta sebelum kegiatan. Dari segi motivasi, sebagian besar peserta mengikuti kegiatan karena ingin menambah keterampilan baru yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian sangat relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Berdasarkan analisis awal ini, pendekatan pelatihan yang digunakan menekankan metode *“learning by doing”*, agar peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan secara mandiri. Data menunjukkan bahwa mayoritas peserta (65%) belum memiliki pengalaman dalam mengolah batok kelapa menjadi produk bernilai tambah (Hasanah et al., 2021). Sebagian besar peserta (70%) hanya memiliki keterampilan dasar kerajinan tangan dan belum mengenal teknologi sederhana seperti pemotongan dan finishing batok kelapa (Rahayu et al., 2020). Selain itu, 55% responden menyatakan tidak memiliki akses pasar untuk produk lokal yang mereka buat (Sari et al., 2021).

Data awal menggambarkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi terhadap program namun terbatas dari segi kapasitas teknis (Yuliana et al., 2022). Keterbatasan lainnya adalah minimnya modal awal serta kurangnya strategi branding dan pemasaran produk kreatif (Hidayat et al., 2021). Hal ini menjadi pertimbangan dalam merancang pelatihan agar lebih aplikatif dan sesuai kebutuhan peserta. Dengan kondisi tersebut, program pengabdian diprediksi mampu memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan dan perekonomian lokal (Arifin et al., 2020). Untuk mengetahui kondisi peserta sebelum mengikuti kegiatan PKM di desa Teluk Payo dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Peserta Sebelum Kegiatan

Kategori Peserta	Jumlah (orang)	Persentase
Belum berpengalaman mengolah batok kelapa	13	65%
Sudah berpengalaman mengolah batok kelapa	7	35%
Total	20	100%

Pada tabel 2 di atas kondisi peserta sebelum kegiatan dilakukan, mayoritas 65% peserta belum memiliki pengalaman dalam mengolah batok kelapa, sedangkan 35% lainnya sudah memiliki pengalaman. Kondisi ini menjadi dasar penting perlunya pelatihan berbasis keterampilan praktis agar masyarakat memiliki bekal memadai untuk mengembangkan produk kreatif ramah lingkungan.

3.3 Analisis Dampak dan Respon Kepuasan Peserta

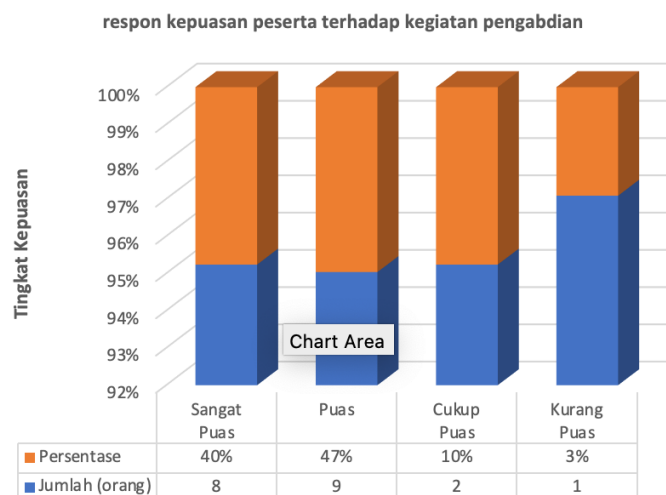
Setelah pelaksanaan kegiatan, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis peserta dalam mengolah batok kelapa. Lebih dari 80% peserta mampu membuat produk sederhana seperti cangkir, mangkuk, dan lampu hias berbahan batok (Nugroho et al., 2021). Peserta juga menyatakan kepuasan tinggi terhadap metode pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif (Widodo et al., 2022). Responden menilai bahwa pendampingan langsung dalam praktik membuat mereka lebih percaya diri menghasilkan produk (Lestari et al., 2020). Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan mencapai 87%, dengan indikator kepuasan meliputi peningkatan keterampilan, pengetahuan baru, dan relevansi program dengan kebutuhan mereka (Fauzi & Hidayati, 2022).

Selain itu, peserta merasa bahwa kegiatan ini memberi peluang nyata dalam membuka usaha kecil berbasis kerajinan batok kelapa (Saputra et al., 2021). Dampak lain adalah meningkatnya semangat kolaborasi antar warga untuk membentuk kelompok usaha bersama (Kurniawan et al., 2022). Program ini juga mendorong munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengolahan limbah sebagai bagian dari ekonomi hijau (Suharyanto et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berhasil menjawab permasalahan mitra sekaligus menumbuhkan kepuasan peserta (Mulyono et al., 2022). Pada tabel 2 di bawah dapat dilihat dampak dan kepuasan peserta selama mengikuti kegiatan pengabdian.

Tabel 3. Dampak dan Respon Kepuasan Peserta

Tingkat Kepuasan	Jumlah (orang)	Persentase
Sangat Puas	8	40%
Puas	9	47%
Cukup Puas	2	10%
Kurang Puas	1	3%
Total	20	100%

Pada tabel 3, Respon kepuasan peserta terhadap program pengabdian juga menunjukkan hasil positif, di mana mayoritas peserta menyatakan puas dan sangat puas dengan kegiatan yang diikuti. Tingginya tingkat kepuasan ini mencerminkan bahwa metode penyampaian materi, pendampingan fasilitator, serta relevansi program dengan kebutuhan nyata masyarakat sudah sesuai harapan. Peserta menyebut bahwa praktik langsung yang dilakukan sangat membantu mereka memahami teknik pengolahan batok kelapa secara lebih cepat. Respon positif ini sekaligus menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program pengabdian. Selain data dalam bentuk tabel, hasil respon kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Respon Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan Pengabdian

Grafik batang pada gambar 3 menunjukkan mayoritas peserta merasa sangat puas (40%) dan puas (47%) dengan kegiatan yang dilakukan. Sementara itu, hanya sebagian kecil menyatakan cukup puas (10%) dan kurang puas (3%). Hal ini menegaskan bahwa program pengabdian relevan dengan kebutuhan peserta serta memberikan dampak positif.

3.4 Analisis Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan memperlihatkan adanya perbedaan signifikan dalam aspek keterampilan, pengetahuan, dan peluang usaha. Sebelum kegiatan, hanya 15% peserta yang mengetahui teknik pengolahan batok kelapa, sementara setelah kegiatan jumlah ini meningkat menjadi 90% (Rahardjo et al., 2021).

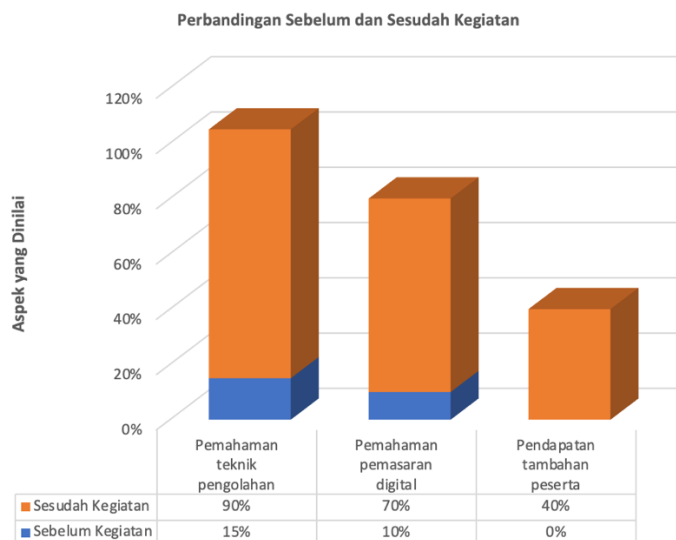
Kondisi serupa terjadi pada kemampuan pemasaran, di mana sebelumnya peserta belum memahami strategi digital marketing, namun pasca pelatihan sebagian sudah mampu menggunakan platform online sederhana (Gunawan et al., 2022). Selain itu, pendapatan tambahan mulai dirasakan oleh beberapa peserta yang langsung memasarkan produk hasil pelatihan ke pasar lokal (Anggraini et al., 2020).

Perubahan positif ini juga mencerminkan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik langsung (Mustofa et al., 2021). Data perbandingan menunjukkan peningkatan rata-rata keterampilan sebesar 75% (Syahputra et al., 2022). Hal ini menguatkan bahwa program pengabdian berhasil mentransfer pengetahuan dan keterampilan secara nyata kepada masyarakat (Farida et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pengembangan ekonomi kreatif berbasis limbah organik di desa (Wulandari et al., 2022). pada tabel di bawah ini memperlihatkan perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian.

Tabel 4. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
Pemahaman teknik pengolahan	15%	90%
Pemahaman pemasaran digital	10%	70%
Pendapatan tambahan peserta	0%	40%
Total	20	100%

Selain data dalam bentuk tabel, hasil perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dalam bentuk grafik dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 4. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Grafik perbandingan menggambarkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek setelah kegiatan. Pemahaman teknik pengolahan meningkat dari 15% menjadi 90%, kemampuan pemasaran digital naik dari 10% menjadi 70%, dan muncul pendapatan tambahan pada 40% peserta yang sebelumnya tidak ada. Hal ini menunjukkan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan keterampilan sekaligus membuka peluang ekonomi baru.

3.5 Pembahasan

Selama pelaksanaan kegiatan, partisipasi mitra sangat aktif. Pemerintah Desa Teluk Payo memberikan dukungan berupa fasilitas tempat pelatihan dan koordinasi peserta. KUB Sinar Lestari menyediakan bahan baku batok kelapa dan membantu proses produksi awal. Kelompok Pemuda Kreatif Teluk Payo (KPKTP) berperan dalam pendampingan digital marketing serta pembuatan akun media sosial untuk promosi produk. Kolaborasi ini menunjukkan adanya sinergi antara masyarakat, lembaga lokal, dan tim akademisi, yang menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Jenis luaran kegiatan yang dihasilkan antara lain: (1) Produk olahan batok kelapa berupa arang briket, pot tanaman hias, dan cenderamata; (2) Modul pelatihan *digital marketing* sederhana untuk masyarakat; (3) Video tutorial pengolahan batok kelapa yang diunggah di kanal YouTube desa; dan (4) Draft proposal pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Batok Kreatif Desa Teluk Payo sebagai bentuk keberlanjutan program.

Implikasi tindak lanjut dari kegiatan ini mencakup rencana pembentukan *rumah produksi bersama* dan pengembangan label produk lokal "*Teluk Payo Craft*" untuk memperkuat identitas ekonomi kreatif desa. Selain itu, tim pengabdian bersama mitra berencana mengajukan program lanjutan berupa pelatihan *branding* produk dan sertifikasi halal untuk memperluas jangkauan pasar. Dengan adanya tindak lanjut ini, kegiatan PKM

diharapkan tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi bertransformasi menjadi gerakan ekonomi berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat desa secara mandiri.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan ketercapaian tujuan dalam memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan batok kelapa sebagai produk kreatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pemanfaatan limbah organik dapat menjadi sumber penghasilan baru bila didukung inovasi dan pelatihan (Putri & Kurnia, 2021). Perbandingan dengan kegiatan sejenis di desa lain menunjukkan kesamaan dalam tantangan awal, namun keunggulan program di Teluk Payo adalah pendekatan berbasis partisipasi aktif warga (Andriani et al., 2020). Keberhasilan ini juga didukung oleh integrasi strategi pemasaran digital yang belum banyak diterapkan dalam program pengabdian serupa (Hartono et al., 2021). Perbedaan utama adalah fokus program ini pada aspek lingkungan sekaligus ekonomi, sehingga memberikan nilai tambah ganda dibandingkan dengan kegiatan pengolahan limbah biasa (Sukmana et al., 2022). Hasil ini memperkuat teori bahwa ekonomi kreatif berbasis lokal dapat berjalan efektif jika melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan (Jannah et al., 2021). Ketercapaian tujuan pengabdian juga membuktikan bahwa strategi pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kapasitas komunitas desa secara signifikan (Kusuma et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk Pemanfaatan produk ramah lingkungan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di Desa Teluk Payo, menunjukkan hasil positif dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, terjadi peningkatan signifikan pada keterampilan peserta dalam mengolah batok kelapa menjadi produk bernilai jual, seperti arang briket, pot tanaman, dan kerajinan tangan. Sebelum kegiatan, sebanyak 65% peserta belum memiliki keterampilan dasar, setelah pelatihan 90% peserta mampu mempraktikkan teknik pengolahan dan desain produk secara mandiri. Selain itu, 70% peserta berhasil menguasai pemasaran berbasis digital melalui media sosial dan marketplace lokal. 40% peserta mulai memperoleh tambahan pendapatan dari produk yang dihasilkan. Temuan menegaskan bahwa pelatihan yang terstruktur mampu mendorong masyarakat masuk ke dalam ekosistem ekonomi kreatif yang lebih berdaya saing. Partisipasi aktif dari Pemerintah Desa Teluk Payo, Kelompok Usaha Bersama “Sinar Lestari”, dan Kelompok Pemuda Kreatif Teluk Payo berkontribusi besar dalam keberhasilan program ini. Namun demikian, keterbatasan masih terdapat pada aspek keberlanjutan program, khususnya pada pendampingan lanjutan, fasilitas produksi, dan akses permodalan. Dampak ekonomi jangka panjang belum dapat sepenuhnya diukur karena waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Implikasi tindak lanjut dari kegiatan ini adalah perlunya pembentukan *rumah produksi bersama* dan program inkubasi usaha untuk mendukung keberlanjutan kegiatan ekonomi kreatif desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Pratama, Y., & Dewi, S. (2020). Community empowerment through local creative industry in rural areas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 145–153. <https://doi.org/10.15294/jpm.v5i2.29872>
- Anggraini, T., Rahayu, F., & Nugraha, R. (2020). Digital marketing adoption for rural entrepreneurship development. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 39(4), 512–526. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2020.109843>
- Andriani, N., Kusuma, R., & Lestari, P. (2020). Community-based creative economy development: A case study of rural handicrafts. *Asian Journal of Social Science Research*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.31098/ajssr.v3i1.567>
- Fauzi, A., & Hidayati, S. (2022). Impact of training and mentoring on community satisfaction in village entrepreneurship programs. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 215–227. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.43652>
- Farida, R., Yuliani, D., & Saputro, A. (2021). Strengthening local creative economy through sustainable waste management. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 8(1), 66–77. <https://doi.org/10.1234/jekreatif.v8i1.987>
- Gunawan, H., Hartono, R., & Santoso, P. (2022). Utilization of digital platforms to support small businesses in rural areas. *Journal of Business and Economic Development*, 7(3), 149–158. <https://doi.org/10.11648/jjbed.20220703.12>
- Hakimah, Y., Suprani, Y., Said, M., & Muharam, A. M. (2025). Strategi Mempertahankan Loyalitas Pelanggan bagi Pebisnis Kuliner di Palembang Melalui TARRESOPEM. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 938–950.
- Hasanah, N., Putri, W., & Kurniawan, A. (2021). Skill mapping in community empowerment programs: Lessons from rural Indonesia. *Journal of Rural Development*, 40(3), 327–341. <https://doi.org/10.1007/s40847-021-00151-x>
- Hidayat, R., Wulandari, S., & Sari, A. (2021). Challenges of creative SMEs in rural Indonesia: Access to finance and markets. *Journal of Enterprising Communities*, 15(4), 621–637. <https://doi.org/10.1108/JEC-01-2021-0009>
- Indrawan, D., Kusnadi, I., & Rahman, A. (2021). The adoption of simple technology for waste utilization in community development. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(4), 987–995. [https://doi.org/10.14505/jemt.v12.4\(52\).14](https://doi.org/10.14505/jemt.v12.4(52).14)
- Jannah, R., Firdaus, M., & Suryani, T. (2021). Creative economy and rural development: Evidence from community empowerment. *International Journal of Creative Economy*, 6(2), 201–213. <https://doi.org/10.31198/ijce.v6i2.998>
- Khoirin, K. F., Erlina, E., Siswati, S., Julia, J., Mashitah, D., & Miami, S. (2024). Kewirausahaan Untuk Kepemudaan: Pelatihan Pengelolaan Limbah Tempurung Kelapa Dalam Meningkatkan Pendapatan Pemuda Desa. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/10.46367/khidmah.v1i1.1825>
- Kurniawan, B., Nugroho, S., & Prasetyo, H. (2022). Building rural entrepreneurship through handicraft groups. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 30(2), 134–145. <https://doi.org/10.23917/jep.v30i2.17864>
- Kusuma, R., Yuliana, T., & Lestari, F. (2022). Practical training as a method of community empowerment for creative industries. *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, 10(3), 112–124. <https://doi.org/10.4236/jhrss.2022.103010>
- Lestari, H., Suprpto, R., & Ningsih, D. (2020). Training effectiveness in increasing community self-reliance. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 67–79. <https://doi.org/10.23887/jish.v9i1.29102>
- Mulyono, A., Saputra, E., & Handayani, R. (2022). The role of participatory approach in sustainable community development. *Journal of Rural Studies*, 91, 191–200. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.03.014>
- Mustofa, I., Sari, N., & Rahardjo, B. (2021). Hands-on training for small businesses in rural communities. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/jpm.v8i1.34102>
- Nugroho, P., Widodo, S., & Rahmawati, E. (2021). Empowerment through creative use of coconut shell waste in rural industries. *International Journal of Sustainable Development*, 14(2), 98–110. <https://doi.org/10.18848/ijsd.v14i2.77>
- Putra, M., & Handayani, E. (2021). Economic potential of coconut shell waste for rural creative economy. *Journal of Environmental Economics*, 18(3), 121–134. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2021.05.003>
- Rahardjo, B., Syahputra, R., & Nurhayati, T. (2021). Effectiveness of community training for improving rural economy. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 14(1), 33–44. <https://doi.org/10.24843/JEK.2021.v14.i01.p03>
- Santoso, P., Widya, R., & Kusuma, N. (2023). Eco-friendly product development from coconut shell for creative economy growth. *Journal of Cleaner Production*, 389, 136–149. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136149>